

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang kita butuhkan, menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki. Oleh sebab itu, seorang individu harus mampu menguasai bahasa dengan baik. Bahasa dapat dikuasai melalui 2 cara, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan biasanya didapatkan dari kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa kedua, sedangkan pembelajaran diperoleh melalui pengajaran formal di lingkungan bahasa pertama (Abdul Hamied dalam Nurhadi, 1990 : 67). Dalam pemerolehan, seorang pembelajar bahasa kedua memperoleh bahasa kedua sebagaimana halnya memperoleh bahasa pertama yang berlangsung secara alami di tengah-tengah lingkungannya, sedangkan dalam pembelajaran, seorang pembelajar bahasa kedua mengetahui seluk-beluk bahasa kedua yang dipelajarinya (Nurhadi, 1990 : 66-67). Krashen (1990 : 118) menegaskan bahwa lingkungan formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (i) bersifat artifisial, (ii) di dalamnya pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikannya balikan oleh guru yang berupa pelacakan kesalahan atau koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, dan (iii) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah (kelas).

Di Indonesia, pemerolehan merupakan hal yang sulit dilakukan untuk menguasai bahasa Prancis. Hal ini disebabkan dalam bahasa kedua terdapat kaidah-kaidah bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatic dan semantik. Kaidah-kaidah bahasa tersebut tidak dipelajari dalam tahap pemerolehan. Untuk dapat menguasai bahasa Prancis beserta kaidah-kaidahnya, maka seorang anak harus mempelajari bahasa kedua melalui pembelajaran. Pembelajaran bahasa Prancis dapat dipelajari melalui pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Pendidikan formal yaitu sekolah (SMA), sedangkan pendidikan non-formal yaitu lingkungan tempat tinggal dan lembaga-lembaga kursus. Di SMA, bahasa Prancis merupakan mata pelajaran yang dipelajari di dalam kelas. Seperti yang tercantum pada kurikulum, tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Prancis di SMA adalah agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana. Untuk mencapai tujuan ini, dalam kurikulum dikembangkan kompetensi-kompetensi berkomunikasi yang dituangkan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Prancis yang meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak (memahami bahasa secara lisan), kemampuan membaca (memahami bahasa secara tertulis), kemampuan berbicara (mengungkapkan bahasa secara lisan), dan kemampuan menulis (mengungkapkan bahasa secara tertulis).

Keempat keterampilan bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan penggunaannya mengingat adanya hubungan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain. Sebagai contoh siswa mendengarkan kaset

kemudian menceritakan isi wacana dalam kaset tersebut, seorang siswa membacakan isi karangan di depan kelas kemudian siswa yang lain mendengarkan, guru menjelaskan materi di depan kelas kemudian siswa menulis materi tersebut, siswa membaca sebuah teks kemudian ia berusaha menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks. Dari contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa siswa tersebut telah mempraktekkan lebih dari satu keterampilan bahasa secara bersamaan. Dengan demikian, siswa dituntut untuk dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut dengan baik.

Untuk dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut tidaklah mudah karena semua pembelajaran bahasa akan menemui beberapa hambatan yang menghalangi pencapaian hasil belajar. Para pembelajar bahasa sering mengalami kesulitan di dalam penguasaan bahasa target. Kesulitan ini hampir meliputi semua tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata (Nurhadi, 1990 : 45). Menurut Gleitman (1994 : 81), kosa kata memegang peranan penting dalam tataran bahasa. Seperti yang dijelaskan dalam buku *The Acquisition of the Lexicon*, bahwa “*The lexicon, [...], is assumed to be an essential component of every language [...]*”. Kemampuan berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata yang ia miliki. Dengan memiliki penguasaan kosa kata, sebuah pesan dapat dipahami dengan mudah maksud dan tujuannya oleh lawan bicara. Jelaslah bahwa seseorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya dapat mengungkapkan secara tepat pula apa yang dimaksudnya. Oleh karena itu,

penguasaan kosa kata hendaknya mendapat perhatian sejak seseorang mempelajari bahasa agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Prancis di SMA, pembelajaran kosa kata perlu diajarkan kepada siswa secara efektif. Hal ini dikarenakan, semakin banyak kosa kata yang dikuasai siswa, semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi. Penguasaan kosa kata yang diajarkan hendaknya tidak dilihat dari arti satu per satu kata, tetapi dari konteks sebuah kalimat. Dengan demikian, penguasaan kosa kata bahasa Prancis di SMA perlu dikembangkan. Namun, penguasaan kosa kata siswa tidak dapat diajarkan dengan mudah. Penguasaan kosa kata bahasa Prancis dianggap sulit oleh para siswa mengingat penulisan dan pengucapan dalam bahasa Prancis berbeda sehingga para siswa tidak tertarik. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas, metode konvensional (ceramah) yang digunakan tidak menarik. Hal ini terlihat ketika guru menerangkan kosa kata, para siswa sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Sehingga, kosa kata yang seharusnya dikuasai siswa tidak bertambah.

Fakta-fakta di dalam kelas yang telah dipaparkan di atas tidak dapat dianggap remeh oleh pendidik. Pendidik harus dapat membimbing siswa untuk fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan kegiatan yang menarik bagi siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan penguasaan kosa kata bahasa Prancis dapat diatasi dengan beberapa metode. Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar

terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Dalam penelitian ini, metode yang ditawarkan di antaranya adalah permainan scrabble, *Alphabet Method*, metode dikte, metode permainan kata, metode menyanyi, metode Total Physical Response, dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut dapat digunakan di dalam kelas agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Djiwandono (2008 : 136), salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik adalah dengan metode dikte. Kemampuan yang dituntut untuk mengerjakan dikte dengan benar menyangkut kemampuan mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi bahasa, kemampuan mengenali dan memaknai kosakata, kemampuan mengenali dan memaknai rangkaian kata-kata dalam susunan tata bahasa yang benar, kemampuan memahami wacana yang didengar, dan secara tidak langsung kemampuan merekonstruksi dan menyusun wacana seperti yang dituntut dalam kegiatan menyusun karangan. Metode ini di rasa tepat untuk meningkatkan ingatan penguasaan kosakata (kata benda dan kata sifat) siswa dikarenakan para siswa dituntut untuk mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh pendidik agar mereka dapat memberikan jawaban dengan benar, sehingga keadaan kelas akan menjadi tertib. Selain itu, metode dikte mengkoordinasikan seluruh organ tubuh untuk bekerja dari pendengaran yang terhubung ke otak, kemudian otak memerintahkan tangan untuk memilih jawaban yang benar dan pada saat yang bersamaan mata memastikan apakah jawaban yang dipilih telah benar.

Berkaitan dengan penjelasan dan masalah penguasaan kosa kata di atas, penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh metode dikte yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Metode dikte yang digunakan diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan kosa kata siswa, tetapi juga meningkatkan kemauan siswa untuk mempelajari bahasa Prancis. Metode dikte dilaksanakan dengan beberapa tahapan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan dua kelas untuk membandingkan antara kelas yang menggunakan metode dikte (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol). Untuk melihat kemampuan awal penguasaan kosa kata bahasa Prancis pada siswa diperlukan penyelenggaraan tes awal (*pretest*). Tes awal (*pretest*) ini diadakan untuk melihat sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menguasai kosa kata bahasa Prancis yang telah dipelajari dari kelas X hingga materi yang sedang dipelajari di kelas XI. Kemudian setelah di berikan metode, siswa kembali diberikan tes akhir (*post-test*). Tes akhir (*post-test*) ini diberikan untuk melihat apakah metode dikte yang diberikan kepada siswa telah berfungsi secara efektif sehingga nilai dari tes akhir diharapkan dapat meningkat dari tes awal (*pretest*) yang di berikan pada awal pertemuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah metode dikte merupakan metode yang tepat untuk diaplikasikan pada siswa SMA Negeri 53 Jakarta?
2. Apakah metode dikte dapat mempengaruhi keterampilan menyimak siswa SMA Negeri 53 Jakarta?
3. Apakah penguasaan struktur bahasa Prancis mempengaruhi kemampuan dikte siswa SMA Negeri 53 Jakarta?
4. Apakah metode dikte mempengaruhi penguasaan kosa kata siswa SMA Negeri 53 Jakarta?
5. Apakah metode dikte lebih efektif daripada metode lain untuk penguasaan kosa kata?

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian, yaitu pengaruh metode dikte terhadap penguasaan kosa kata bahasa Prancis siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut apakah terdapat pengaruh pemberian

metode dikte terhadap penguasaan kosa kata (kata benda dan kata sifat) bahasa Prancis siswa kelas XI SMA Negeri 53 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode dikte untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas XI SMA Negeri 53 Jakarta. Hal ini didasarkan bahwa pada dasarnya kosakata memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa asing. Seseorang harus mempunyai kosa kata yang cukup untuk dapat memahami apa yang dibaca dan didengar, bisa berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga bisa dipahami oleh orang lain.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk SMA Negeri 53 Jakarta, khususnya guru-guru bidang pengajaran bahasa Prancis. Dengan metode yang ditawarkan oleh peneliti, peneliti berharap para guru dapat membimbing siswa untuk meningkatkan kosa kata bahasa Prancis dengan metode dikte, serta meningkatkan semangat para siswa dalam mempelajari bahasa Prancis. Sehingga, siswa dapat menciptakan komunikasi dengan baik tanpa adanya halangan bahasa.